

**KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA PETUGAS
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I KUTOARJO**



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

RIZKIA MONICA GALANTINO

F 100 120 115

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

**KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA PETUGAS
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I KUTOARJO**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

RIZKIA MONICA GALANTINO

F 100 120 115

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Wisnu Sri Hertinjung, S. Psi., M. Psi, Psi

HALAMAN PENGESAHAN
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA PETUGAS LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I KUTOARJO

Yang diajukan oleh:

RIZKIA MONICA GALANTINO

F 100 120 115

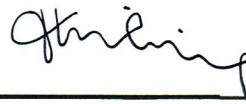
Telah dipertahankan di depan Dewan penguji

Pada tanggal 24 Oktober 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M. Psi, Psi



Penguji Pendamping I

Dra. Partini, M. Si, Psi



Penguji Pendamping II

Aad Satria Permadi., S. Psi., MA



Surakarta, 24 Oktober 2016

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Taufik, M.Si, Ph.D.

NIK. 799

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Oktober 2016

Penulis



RIZKIA MONICA GALANTINO

F100 120 115

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA PETUGAS LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I KUTOARJO

Rizkia Monica Galantino
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAKSI

Wali merupakan petugas lembaga pembinaan yang diberikan tugas tambahan sebagai orangtua pengganti selama anak didik dibina didalam lembaga binaan, selain itu juga mendamping segala kegiatan yang dilakukan oleh anak didik serta membantu anak didik ketika mengalami masalah. Tujuan penelitian ini adalah memahami kemampuan pemecahan masalah dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yang diberikan oleh petugas lembaga pembinaan khusus anak kelas I Kutoarjo. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan 4 informan utama dan 4 informan pendukung. Informan utama adalah petugas lembaga pembinaan yang menjadi wali berperan sebagai orang tua pengganti dan pembimbing selama didalam lembaga pembinaan, sedangkan informan pendukung adalah anak didik yang sedang dalam masa binaan didalam lembaga binaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai alat pengumpul data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing wali memiliki caranya sendiri untuk melakukan pemecahan masalah. Wali mengalami masalah dalam pembinaan berupa adanya kesenggangan antara wali dengan anak didik, hubungan wali dengan keluarga, masalah ekonomi dan dalam pembinaan, wali merasa kurang memiliki informasi-informasi atau wawasan terkait bidang psikologi yang dianggap mampu membantu wali dalam melakukan beberapa kegiatan yang melibatkan anak didik misalnya konseling ketika anak didik mengalami masalah. Terdapat faktor yang mendukung pemecahan masalah yaitu pendidikan yang tinggi, pengalaman kerja diatas 10 tahun dan menjadi wali diatas 3 tahun, metode pendekatan dengan anak didik. Selain itu, terdapat faktor penghambat pemberian pemecahan masalah yaitu pendidikan yang rendah, pengalaman kerja dibawah 10 tahun dan menjadi wali dibawah 3 tahun, metode pendekatan. Faktor-faktor tersebut jika dilakukan mampu mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yang akan diberikan.

Kata kunci : *Pemecahan Masalah, Faktor, Wali*

PROBLEM SOLVING SKILLS ON COACHING INSTITUTE OF CHILD OFFICER CLASS I KUTOARJO

Rizkia Monica Galantino
Faculty of Psychology Muhammadiyah Surakarta of University

ABSTRACT

Wali is the official coaching institutions given additional duties as a surrogate parent for the students forged in the target institutions, while also accompanying all activities undertaken by the students and to help students when experiencing a problem. The purpose of this study is to understand the problem solving and the factors that influence the problem solving capabilities given by officers specialized coaching institutions grader I Kutoarjo. Researchers used a qualitative approach with four key informants and informant support 4. Key informants are personnel coaching institutions which became the guardian role as surrogate parent and mentor for guidance in institutions, while supporting informants are students who are in the target within the target institution. In this study, researchers used interview as a data collector. The results of this study indicate that each trustee has a way of melaukan troubleshooting. Wali having problems in guidance in the form of their leisure between the guardian with his protégé relationship trustee with the family, economic problems and in coaching, caregivers feel less have information or insights related to the field of psychology that is thought to help carers in a number of activities that involve students eg counseling when students are having problems. There are factors that support problem solving, namely higher education, work experience over 10 years and being a guardian over 3 years, the method of approach with students. In addition, there are factors inhibiting the provision of solutions that lower education, work experience under 10 years and a trustee under 3 years, the method of approach. These factors if done can influence problem solving capabilities will be provided.

Keywords: *Problem Solving, Factor, Wali*

1. PENDAHULUAN

Lembaga pembinaan atau sering disebut LAPAS yaitu tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan (*Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan*). Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kementerian Hukum dan Hak

Pemasyarakatan Kelas I Kutoarjo meliputi Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (anak didik) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, Memberikan jaminan perlindungan Hak Asasi Tahanan, narapidana dan Warga Binaan Pemasyarakatan (anak didik) dalam rangka memperlancar proses pembinaan dan pembimbingan.

Program Pembinaan dan pembimbingan yang diberikan kepada anak didik dilakukan oleh petugas-petugas lembaga pembinaan. Salah satu petugas lembaga pembinaan yaitu wali. Wali merupakan merupakan petugas lembaga pembinaan yang diberikan tugas tambahan sebagai orangtua pengganti selama anak didik dibina didalam lembaga binaan, selain itu juga mendamping segala kegiatan yang dilakukan oleh anak didik serta membantu anak didik ketika mengalami masalah. Semakin banyaknya anak didik yang harus melakukan pembinaan didalam lembaga pembinaan sehingga mengharuskan petugas lembaga pembinaan bekerja lebih keras, petugas lembaga pembinaan juga harus siap siaga dan sigap menghadapi berbagai permasalahan yang ada dan begitu juga ketika anak didik mengalami masalah maka petugas lembaga pembinaan juga membantu anak didik dalam pemecahan masalahnya sehingga masalah yang ada segera terselesaikan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada Kasie Bina Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas I yang berinisial DE dapat diketahui bahwa didalam lembaga pembinaan terdapat anak didik lembaga pembinaan yang berjumlah sebanyak 83 orang, 78 berjenis kelamin laki-laki dan 5 orang berjenis kelamin perempuan. Rentang usia anak didik yang mendiami lembaga ini bekisar 15 sampai 18 tahun, yaitu memasuki masa remaja dan dengan berbagai kasus pelanggaran hukum. Petugas lembaga pembinaan khusus anak mempunyai tugas memberikan bimbingan, pendampingan dan pembinaan pada anak didik lembaga pembinaan, diantaranya menjadi wali bagi anak didik lembaga pembinaan yaitu sebagai

orangtua pengganti selama anak didik melakukan pembinaan dan mendampingi langsung anak didik lapas di Lembaga pembinaan khusus anak kelas I Kutoarjo. Setiap wali ditugaskan untuk mendampingi sekitar 8 sampai 10 orang anak didik dimana tugas seorang wali adalah membantu anak didik dalam mengatasi segala permasalahan yang dialami oleh anak didik di lembaga pembinaan khusus anak. Hampir keseluruhan petugas khususnya wali yang bekerja di lembaga pembinaan khusus anak ini tidak memiliki latarbelakang pendidikan psikologi. Mengingat wali relatif belum ditunjang oleh bekal kecakapan melakukan pembinaan dengan pendekatan humanis yang dapat menyentuh perasaan para anak didik lembaga pembinaan dan mampu berdaya cipta dalam melakukan pembinaan. Wali juga menjaga jarak dengan anak didik sehingga kedekatan mereka cenderung kurang karena untuk menjaga kewibawaan wali itu sendiri dan supaya anak didik tunduk terhadap perintah dan peraturan yang ada serta menjadikan anak didik tidak menyepelekan wali dan petugas lain di lembaga pembinaan yang ada. Selain itu juga dikhawatirkan tidak mampu tercapai dengan baik, Semakin banyaknya jumlah anak yang melakukan pembinaan menjadikan tugas wali dan petugas lain menjadi lebih berat dan mengharuskan bekerja lebih keras, wali juga harus siap siaga dan sigap menghadapi berbagai permasalahan yang ada dan begitu juga ketika anak didik mengalami masalah maka wali juga membantu anak didik dalam menyelesaikan masalahnya sehingga masalah yang ada segera terselesaikan. Hal ini menjadikan anak tidak mendapatkan hak-haknya seperti yang telah dituliskan dalam Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002 mulai dari pasal 4 sampai pasal 19. begitu ujar Kasie Bina Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas I Kutoarjo dengan inisial DE.

Pemecahan masalah merupakan proses berpikir, belajar, mengingat serta menjawab atau merespon dalam bentuk pengambilan keputusan. Pemecahan dilakukan dengan *insight* atau pemahaman dalam memecahkan masalah (Widayatun, 1999). Selain memahami masalah, pemecahan masalah dapat dihadapi dengan menemukan jalan keluar. Hayes (dalam Suharnan,

2005) menyatakan bahwa pemecahan masalah dianggap sebagai suatu proses mencari atau menemukan jalan yang menjembatani antara keadaan yang dihadapi sesuai dengan keadaan individu.

Untuk menyelesaikan masalah yang dialami, maka dibutuhkan upaya untuk mencari jalan keluar dari kesulitan yang dialami, upaya yang dilakukan menurut Polya (dalam Hudoyo, 2001) dikenal dengan istilah pemecahan masalah. Memahami jalan keluar adalah upaya untuk memecahkan masalah dengan menggunakan kombinasi pengetahuan sebelumnya, seperti: penggunaan tindakan, aturan, dan konsep. Mencari ide-ide yang baru merupakan salah satu cara yang tepat dalam proses pemecahan masalah. Menurut Solso dkk (2008) kemampuan menyelesaikan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar dalam menghadapi masalah yang spesifik. Penyelesaian masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam situasi yang berbeda. Memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu sama lain. Pemecahan masalah diperoleh tidak hanya dari perluasan wawasan melainkan juga dengan mengembangkan untuk mengenali strategi kapan dan bagaimana menggunakannya (Steif dkk., 2010). Faktor pendukungnya bisa berupa pendidikan yang tinggi, seperti yang dikemukakan oleh Widi Lestari (2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir. Faktor lain yang mendukung yaitu lamanya pengalaman kerja yang telah dilakukan dan lamanya pengalaman menjadi wali. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Samsudin (2003) bahwa faktor kemampuan seseorang tidak cukup hanya di lihat dari segi pendidikan dan pelatihan saja namun bisa juga dilihat dari segi pengalaman kerja seseorang selama bekerja pada organisasi atau lembaga tertentu. Selain itu, juga faktor usia dan kemandirian. Kemampuan pemecahan masalah memerlukan kemandirian, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) bahwa

kemandirian merupakan isu psikososial yang muncul secara terus menerus dalam seluruh siklus kehidupan individu. Isu ini muncul di setiap situasi yang menuntut individu untuk mengandalkan dan bergantung kepada dirinya sendiri, seperti di saat baru memasuki perguruan tinggi di luar kota, diterima bekerja di suatu perusahaan, memiliki pasangan ataupun sedang memiliki masalah dengan teman. Kemandirian yang dimiliki individu akan membantunya siap menghadapi setiap situasi dan persoalan yang ada. Faktor penghambat wali dalam kemampuan pemecahan masalah bisa berupa kurangnya wawasan terkait ilmu psikologi dan bagaimana cara wali menanggapi masalah yang dimiliki. Faktor pendukung dan faktor penghambat mampu mempengaruhi pemberian pemecahan masalah sehingga menjadikan hasil yang diperoleh pun akan berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wali memiliki masalah dan cara penyelesaiannya sendiri-sendiri. Masalah yang dihadapi oleh wali berupa masalah yang berasal dari dalam diri informan misalnya berupa kurangnya wawasan yang dimiliki oleh informan terkait bidang psikologi yang dianggap mampu membantu informan dalam melakukan beberapa kegiatan yang melibatkan anak didik, pengelolaan waktu yang dimiliki dan masalah ekonomi. Sedangkan masalah yang berasal dari luar informan misalnya berupa hubungan informan dengan anak didik sehingga memunculkan kesenggangan dan hubungan informan dengan keluarga informan. Terdapat faktor pendukung yang berupa pendidikan tinggi, pengalaman bekerja diatas 10 tahun dan menjadi wali diatas 3 tahun, usia dan mampu menyelesaikan sendiri. Selain itu, terdapat pula faktor penghambat yang mempengaruhi pemberian pemecahan masalah yaitu pendidikan yang rendah, pengalaman kerja dibawah 10 dan menjadi wali dibawah 3 tahun, masalah ekonomi, jenuh terhadap masalah yang dimiliki, keterbatasan waktu dengan anak didik dan ketika mengalami masalah membutuhkan oranglain untuk membantu penyelesaiannya. oleh karena itu dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu masalah apa yang dihadapi pada petugas yang berperan sebagai wali di lembaga pembinaan khusus anak kelas I Kutoarjo? Bagaimana

cara pemecahan masalah yang dilakukan oleh petugas yang berperan sebagai wali di lembaga pembinaan khusus anak kelas I Kutoarjo? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk memahami masalah apa yang dihadapi dan bagaimana cara pemecahan masalah yang dilakukan oleh petugas yang berperan sebagai wali di lembaga pembinaan khusus anak kelas I Kutoarjo.

2. METODE

Penelitian ini berfokus pada (1) masalah yang dihadapi oleh wali (2) cara penyelesaian masalah saja yang dilakukan oleh wali di lembaga pembinaan khusus anak kelas I Kutoarjo dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan pada penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Tujuan adanya informan pendukung adalah untuk meng*cross-check* data-data yang telah diberikan oleh informan utama. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu didasarkan atas kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun kriteria informan utama adalah petugas lembaga pembinaan yang berperan menjadi wali bagi anak didik, lama menjadi wali minimal 1 tahun, berusia antara 21-50 tahun, bekerja di lembaga pembinaan khusus anak kelas I Kutoarjo dan bersedia menjadi informan. Sedangkan kriteria informan pendukung adalah orang yang dipengaruhi informan utama yaitu anak didik. untuk mengetahui keseharian informan utama dalam membina anak didik. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini bersifat kualitatif dan data dianalisis dengan cara tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema yang terpola pada satu fenomena, sedangkan untuk mengetahui kredibilitas data dengan *member check*, yaitu melakukan konfirmasi apakah laporan yang dibuat peneliti sudah sesuai dengan data-data yang diberikan oleh informan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat 8 informan yang terdiri dari 4 informan utama dan 4 informan pendukung. Keempat informan utama yaitu Wali L, OW, AMS dan DW. L merupakan wali, berusia 47 tahun, pendidikan terakhirnya SLTA dan lama menjadi wali selama ± 5 tahun. OW berusia 31 tahun, pendidikan terakhir D3 Keperawatan dan lama menjadi wali selama ± 1 tahun. AMS berusia 26 tahun, pendidikan terakhir S1 Hukum dan lama menjadi wali selama $\pm 1,5$ tahun. Selanjutnya adalah DW berusia 47 tahun, pendidikan terakhir S1 Pemerintahan dan lama menjadi wali selama ± 3 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan, diketahui bahwa pemecahan masalah pada petugas lembaga pembinaan khusus anak kelas I Kutoarjo dapat terbentuk melalui beberapa proses. diantaranya yaitu yang bermula dari tugas wali didalam lembaga pembinaan yang tidak selalu lancar dan mulus akan tetapi terdapat adanya masalah. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh masing-masing wali berbeda. Menurut Menurut Duncker (dalam Anderson, 2001) masalah yaitu suatu keadaan didalam kehidupan sehari-hari ketika kita akan pergi ke suatu tujuan namun tidak tahu bagaimana caranya untuk mencapainya. Kita tidak akan pernah tahu bagaimana caranya jika kita tidak mencobanya dengan tindakan, kemudian berpikir memiliki tugas merancang beberapa tindakan yang dapat menarik situasi yang diinginkan. Masalah bisa berasal dari dalam diri informan misalnya berupa kurangnya wawasan yang dimiliki oleh informan terkait bidang psikologi yang dianggap mampu membantu informan dalam melakukan beberapa kegiatan yang melibatkan anak didik, pengelolaan waktu yang dimiliki dan masalah ekonomi. Sedangkan masalah yang berasal dari luar informan misalnya berupa hubungan informan dengan anak didik sehingga memunculkan kesenggangan dan hubungan informan dengan keluarga informan. Kemudian dari masalah itulah mendorong untuk melakukan pemecahan masalah agar masalah yang ada mampu terselesaikan. Pemecahan dilakukan dengan *insight* atau pemahaman dalam memecahkan masalah (Widayatun, 1999). Selain memahami masalah, pemecahan masalah dapat dihadapi dengan menemukan

jalan keluar. Hayes (dalam Suharnan, 2005) menyatakan bahwa pemecahan masalah dianggap sebagai suatu proses mencari atau menemukan jalan yang menjembatani antara keadaan yang dihadapi sesuai dengan keadaan individu.

Kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan oleh wali satu dengan yang lain berbeda, begitu juga dengan masalah yang muncul. Kemampuan pemecahan masalah yang ada dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya bisa berupa pendidikan yang tinggi, seperti yang dikemukakan oleh Widi Lestari (2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir. Faktor lain yang mendukung yaitu lamanya pengalaman kerja yang telah dilakukan dan lamanya pengalaman menjadi wali. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Syamsudin (2003) bahwa faktor kemampuan seseorang tidak cukup hanya dilihat dari segi pendidikan dan pelatihan saja namun bisa juga dilihat dari segi pengalaman kerja seseorang selama bekerja pada organisasi atau lembaga tertentu. Selain itu, juga faktor usia dan kemandirian. Kemampuan pemecahan masalah memerlukan kemandirian, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) bahwa kemandirian merupakan isu psikososial yang muncul secara terus menerus dalam seluruh siklus kehidupan individu. Isu ini muncul di setiap situasi yang menuntut individu untuk mengandalkan dan bergantung kepada dirinya sendiri, seperti di saat baru memasuki perguruan tinggi di luar kota, diterima bekerja di suatu perusahaan, memiliki pasangan ataupun sedang memiliki masalah dengan teman. Kemandirian yang dimiliki individu akan membantunya siap menghadapi setiap situasi dan persoalan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, cara penyelesaian yang digunakan oleh wali dalam menyelesaikan masalahnya yaitu informan L mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dialaminya dan menanggapi dengan santai namun informan merasa jenuh jika masalah yang ada muncul berkali-kali. Pendekatan yang informan gunakan untuk berkomunikasi dengan

anak didik dengan menggunakan pendekatan psikologis dari hati ke hati, informan OW menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan pemikiran yang jernih namun cenderung membutuhkan oranglain dalam penyelesaian masalah yang dialaminya dan memberikan konseling kepada anak didik setiap hari supaya kedekatan antara informan dengan anak didik menjadi lebih dekat, informan AMS ketika mengalami masalah cenderung membutuhkan oranglain dalam penyelesaiannya, pendekatan dengan anak didik yang digunakan dengan memberikan konseling humanistik dan menambah pertemuan dengan anak didik agar hubungan antara informan dengan anak didik terjalin lebih dekat. Kemudian informan DS ketika mengalami masalah informan tetap bersikap professional dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, cara pendekatan dengan anak didik yang informan gunakan yaitu dengan memberikan contoh kepada anak didik dan tidak melakukan kekerasan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti yaitu pemecahan masalah yang dilakukan oleh wali menghasilkan pola yang berbeda-beda. Terdapat faktor pendukung yang berupa pendidikan tinggi, pengalaman bekerja diatas 10 tahun dan menjadi wali diatas 3 tahun dan mandiri dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, terdapat pula faktor penghambat yang mempengaruhi pemberian pemecahan masalah yaitu pendidikan yang rendah, pengalaman kerja dibawah 10 dan menjadi wali dibawah 3tahun dan masih membutuhkan oranglain dalam penyelesaian masalah. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diajukan oleh peneliti antara lain yang pertama bagi subjek utama penelitian yaitu wali anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo disarankan agar lebih dekat lagi dengan anak didik dengan artian bahwa dekat yang tidak hanya sebatas dekat fisik saja melainkan juga dekat secara psikologis sehingga kedepannya mampu memahami secara seutuhnya kendala apa saja yang dirasakan oleh anak didik dan mampu mengatasinya.

Selain itu juga disarankan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu psikologi sehingga dalam kesehariannya mampu mengaplikasikannya untuk membantu mengatasi permasalahan baik itu masalah pribadi dan masalah yang dialami oleh anak didik. Yang kedua bagi subjek pendukung penelitian yaitu anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo disarankan agar mengikuti segala kegiatan yang ada didalam Lembaga Pembinaan sehingga kedepannya mampu memiliki keterampilan dan setelah masa hukuman selesai dan keluar dari Lembaga pembinaan mampu mengaplikasikan dan menjadi manusia yang berguna untuk lingkungannya. Untuk kedekatan dengan wali disarankan agar anak didik menghormati seutuhnya wali karena selama didalam Lembaga pembinaan, wali merupakan orang tua yang akan membantu ketika anak didik mengalami kendala atas suatu permasalahan. Yang ketiga bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo untuk lebih melihat kondisi psikologis dari anak didik seperti memaksimalkan peran dari wali anak didik dan petugas lain yang berperan terhadap anak didik. selain itu juga memperbanyak kegiatan yang menunjang kegiatan keterampilan sehingga mampu mengajarkan anak didik sehingga bermanfaat kelak untuk kehidupan anak didik. Yang ke empat bagi Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia di Republik Indonesia untuk lebih memperhatikan kehidupan anak didik khususnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak yaitu dengan memberikan peran psikolog didalam Lembaga Pembinaan karena minimnya psikolog yang berada di dalam Lembaga pembinaan. Disarankan masing-masing Lembaga pembinaan minimal memiliki satu orang psikolog yang membantu petugas dalam pembinaan. dan yang terakhir adalah bagi peneliti lain, penelitian dapat memperdalam cakupan wawancara serta probing sehingga peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan referensi sebagai tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. F. (2001). *The Complete Thinker: A Hand Book of Techniques for Creative and Critical Problem Solving*, New Jersey: Englewoo
- Hudoyo, H. (2001). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lestari, Widi. (2011). “*Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecap di Kecamatan Pati Kabupaten Pati*”. Skripsi Anderson, B. F. (2001). *The Complete Thinker: A Hand Book of Techniques for Creative and Critical Problem Solving*, New Jersey: Englewoo
- Solso, R. L. Maclin, O.H.M, Kimberly. Maclin. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan. (Terjemahan Mikael Rahadanto dan Kristianto Batuadji)*. Jakarta: Erlangga
- Steif, dkk. (2010), *Improving Problem Solving Performance by Inducing Talk about Salient Problem Features*. journal of education engineering education. 99 (2), 135
- Steinberg. (2002). *Adolescence*. 6th Ed. USA: McGraw Hill Higher Education
- Suharnan, M. S. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Sukadji, S. 1986. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Syamsuddin, Abin. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan
- Walgito. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Widayatun, T. R. (1999). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: CV. Sangung Sen